

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Gender terus mengalami perkembangan yang pesat dan perubahan yang signifikan pada kehidupan sehari-hari. Konstruksi gender tertanam sejak zaman dahulu dalam struktur masyarakat hingga kemudian membentuk pola orientasi seksual. Orientasi seksual sendiri juga mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Istilah orientasi seksual mengacu pada daya tarik yang seseorang miliki terhadap orang lain (Singh, 2018). Berangkat dari orientasi seksual, ada beberapa label yang digunakan untuk menggambarkan orientasi seksual seseorang serta identitas gender. Beberapa label, seperti "gay" dan "lesbian", telah ada dalam waktu yang lama. Beberapa label ini telah direklamasi sebagai istilah pemberdayaan, seperti "*queer*" dan bahkan "*fag*".

Menurut (Rosario, Scrimshaw, Hunter, & Braun, 2019), orientasi seksual mengacu kepada "pola ketertarikan dan/atau perilaku seksual yang dimiliki seseorang terhadap sesama jenis, lawan jenis, atau kedua jenis kelamin". Penjelasan ini menegaskan gagasan bahwa orientasi seksual adalah aspek abadi dari identitas individu yang dicirikan oleh pola ketertarikan yang konsisten terhadap satu atau lebih gender ataupun jenis kelamin. Para penulis mencatat bahwa orientasi seksual berbeda dari identitas gender dan perilaku seksual dan dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosial

Istilah "LGBTIQ+" dapat mencakup banyak hal identitas gender dan orientasi seksual. Akronim lesbian, gay, biseksual, transgender, dan *questioning* (LGBTIQ+) menggambarkan kelompok yang berbeda dalam budaya gay. Lesbian cenderung tertarik pada individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan, dan orang gay cenderung tertarik pada seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki. Orang biseksual cenderung tertarik pada 2 jenis kelamin. "*Queer*" adalah istilah umum untuk semua identitas ini, tetapi kuncinya adalah bahwa

"*queer*" adalah istilah yang sebelumnya digunakan sebagai julukan dan telah direklamasi untuk menunjukkan identitas yang dipolitisasi (Singh, 2018). *Queer* dapat menunjukkan ketertarikan pada satu atau banyak jenis kelamin. Demikian pula, ada istilah yang merujuk pada banyak atraksi: orang "omniseksual" dan "panseksual" cenderung tertarik pada semua jenis kelamin, sedangkan orang "poliseksual" merasa tertarik pada banyak jenis kelamin. Berbeda dengan biseksualitas, "monoseksual" cenderung tertarik pada satu jenis kelamin. Adapula istilah *questioning* sebagai bagian dari spektrum orientasi seksual. Beberapa orang berpikir bahwa istilah ini berarti bahwa seseorang bingung tentang orientasi seksualnya atau bahwa itu hanya berlaku untuk orang yang baru mulai mengeksplorasi orientasi seksual mereka. Orientasi seksual bisa berubah-ubah selama rentang hidup. Siapa dan apa yang membuat seorang tertarik dalam hidup dapat diperdalam, berubah, berubah, dan bergeser setiap saat. Identitas yang mempertanyakan benar-benar penting, karena dapat juga menunjukkan dan mengenali bagian paling manusiawi dari orang yang mengeksplorasi orientasi seksual seseorang selama seluruh rentang hidupnya. Kategori "*questioning*" menunjukkan seseorang yang sedang dalam proses eksplorasi dan pertimbangan baik orientasi seksual maupun identitas gender. Dengan kata lain, seseorang dapat mengidentifikasi dirinya sebagai *queer* maupun *questioning*.

Selama beberapa tahun terakhir, perdebatan mengenai LGBTIQ+ telah menjadi topik yang terus diperbincangkan dalam sejarah perkembangan manusia. Belakangan ini, perdebatan tersebut semakin mencuat karena individu-individu LGBT mulai secara terbuka menunjukkan identitas mereka. Setelah menunjukkan peningkatan pada tahun 2020 dan 2021, identifikasi orientasi seksual orang dewasa di Amerika Serikat (AS) sebagai lesbian, gay, biseksual, transgender, atau sesuatu selain heteroseksual tetap stabil pada tahun 2022, sebesar 7,2%. Persentase saat ini dua kali lipat dari saat Gallup pertama kali mengukur identifikasi LGBTIQ+ satu dekade lalu, dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1 Identifikasi orientasi seksual orang dewasa di Amerika Serikat (AS)
Sumber: Gallup (2022)

Data tersebut didasarkan pada data jajak pendapat gabungan dari survei telepon yang dilakukan Gallup pada tahun 2022, yang mencakup narasumber dengan lebih dari 10.000 orang dewasa AS. Dalam setiap survei, Gallup menanyakan kepada responden apakah mereka mengidentifikasi diri sebagai lesbian, gay, biseksual, transgender, atau yang lainnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, isu seputar kelompok LGBTIQ+ telah menjadi perbincangan yang hangat di tengah masyarakat global, termasuk di Indonesia. Namun, umumnya perdebatan tersebut didominasi oleh sikap penolakan terhadap LGBTIQ+. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, perdebatan tentang LGBTIQ+ telah melibatkan berbagai aspek, terutama aspek moral dan spiritual. Dalam hal ini, reaksi masyarakat dapat bervariasi antara penolakan dan penerimaan terhadap keberadaan kelompok ini. Tingginya perbedaan pendapat dan diskriminasi terhadap kelompok LGBTIQ+ tidak terlepas stigma yang sudah disematkan kepada kelompok LGBTIQ+ karena kurangnya pengetahuan maupun ketidaktahuan akan LGBTIQ+ itu sendiri. Orang-orang yang tergabung dalam kelompok LGBTIQ+ seringkali tidak dianggap sebagai individu manusia, melainkan lebih sebagai sebuah isu, ideologi, atau bahkan penyakit. Akibatnya, kelompok heteroseksual yang merupakan mayoritas masyarakat di Indonesia, dan juga di negara lain, seringkali merasa tidak perlu memberikan perlakuan yang

manusiawi kepada mereka. Ada beberapa bentuk stigma yang melekat pada kelompok LGBTIQ+, termasuk pandangan bahwa kelompok ini bertentangan dengan agama, dianggap sebagai penyakit yang bisa menular kepada orang yang berinteraksi dengan mereka, dianggap bertentangan dengan ideologi negara (Pancasila), melanggar norma-norma lokal, dianggap sebagai sesuatu yang kotor, harus didiskriminalisasi, dianggap lebih berbahaya daripada kejahatan berdarah-darah, dianggap merusak generasi dan moral bangsa, dan bahkan dikaitkan dengan bencana alam dan dianggap lebih berbahaya daripada HTI (Papilaya, 2016).

Di Indonesia, kurangnya pengakuan hukum untuk hubungan sesama jenis dan diskriminasi berkelanjutan yang dihadapi oleh komunitas LGBTIQ+ menyebabkan banyak individu LGBTIQ+ yang mungkin tidak dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat sebagai identitas yang mereka inginkan dan mungkin menghadapi hambatan untuk mengakses layanan kesehatan dan layanan penting lainnya. Karena itu, sulit untuk secara akurat mengukur ukuran dan pertumbuhan populasi LGBTIQ+ di Indonesia dan mendapatkan data terkini yang riil karena stigma dan diskriminasi yang dihadapi banyak individu LGBTIQ+, yang dapat menyebabkan mereka menyembunyikan identitas mereka atau menghindari mencari layanan. Namun, menurut laporan yang diterbitkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) pada tahun 2020, diperkirakan bahwa ada 1,8 juta orang LGBT di Indonesia.

Dari informasi yang disajikan di atas, terlihat bahwa pandangan-pandangan negatif terhadap LGBT masih secara kuat berakar dalam masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada perjuangan yang panjang dalam mengatasi stigma terhadap LGBT. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman tentang gender dan seksualitas sebagai langkah yang perlu dilakukan. Representasi yang positif dan akurat tentang kaum queer dapat membantu mengatasi stereotipe dan prasangka yang mungkin ada dalam masyarakat. Hal ini membantu memperluas pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman seksual dan identitas gender.

Ragam orientasi seksual, membuat target segmentasi baru untuk diperhatikan oleh aplikasi-aplikasi OTT. Berbagai strategi pada media dibuat sesuai dengan target segmentasi yang ada. Media *queer* memainkan peran penting dalam pendidikan dan validasi untuk para individu LGBTIQ+ yang muncul. Meskipun volume media semacam ini tengah meningkat, masih ada beberapa cara pengembangan yang keliru. Salah satu contohnya adalah praktik *queerbaiting*, yang telah didefinisikan sebagai media yang muncul tetapi gagal memberikan kesetiaan pada masalah visibilitas *queer*, menjadi sebuah kontra narasi bagi individu LGBTIQ+ yang mengkonsumsi media.

Pendekatan subtekstual terhadap representasi *queer* ini menyebabkan praktik "queerbaiting" modern, di mana pembuat konten dengan sengaja mengisyaratkan karakter *queer* atau hubungan *queer* melalui subteks, untuk menarik pemirsa *queer*, tanpa pernah berencana untuk mengkonfirmasi *queerness* secara eksplisit (Mintiero, 2021). *Queerbaiting* adalah taktik yang digunakan oleh studio besar untuk menarik penonton *queer* tanpa mengasingkan lebih banyak yang konservatif; itu adalah "praktik mengisyaratkan, tetapi tidak benar-benar menggambarkan atau mengkonfirmasi, karakter *queer*" dan/atau hubungan di layar," (Ellis, 2019). Praktik ini dapat dilakukan melalui sedikit petunjuk, interaksi, dan kiasan terhadap kemungkinan apabila sebuah karakter adalah seorang *queer*. Tes yang dapat digunakan untuk *queerbaiting* adalah memulai dengan mengganti jenis kelamin satu karakter; jika hubungan itu akan dibaca sebagai romantis layaknya hubungan antara pria dan wanita, maka kemungkinan besar itu adalah *queerbaiting*.

Queerbaiting adalah istilah yang awalnya direklamasi sebagai sarana aktivisme *queer* melalui wacana penggemar, untuk meminta pertanggungjawaban produser atas peran mereka dalam media *queer* yang berpotensi *mis-representatif* (Brennan, 2016). *Queerbaiting* biasanya digunakan untuk mendeskripsikan alur cerita yang menggambarkan dua karakter berjenis kelamin sama yang muncul untuk mengembangkan hubungan romantis satu sama lain. Terlepas dari minat karakter yang tampak, pada akhirnya mereka tidak akan pernah menjalin hubungan

romantis, yang banyak membingungkan audiens atau penonton. Dengan demikian, *queerbaiting* awalnya dipahami dan diciptakan oleh para aktivis *queer* sebagai penggunaan subteks atau *plot queer* yang belum terealisasi untuk memikat penonton *queer* (Nordin, 2015)

Adapun penjelasan lain oleh Fathallah (2015) mengenai *queerbaiting* yang mendefinisikan bahwa *queerbaiting* digunakan sebagai strategi yang digunakan oleh penulis untuk menarik perhatian penonton *queer* melalui hal-hal implisit, candaan, gestur, serta simbol-simbol yang mengarah kepada hubungan *queer* antara dua karakter atau tokoh, kemudian pada akhirnya menolak bahkan meniadakan kemungkinan hubungan tersebut. *Queerbaiting* dapat terjadi di bagian utama teks, pertunjukan atau film, atau pada parateks dan pemasaran karya (Ng & Eve, 2017). Hal ini dapat menjadi masalah karena membawa penonton *queer* tanpa harus berurusan dengan risiko yang bisa datang bersama dengan representasi aktual, seperti kehilangan audiens yang memiliki pandangan konservatif. Salah satu risiko terbesar, untuk menggambarkan hubungan atau karakter *queer* di layar, adalah kehilangan keuntungan di beberapa negara yang belum terbuka dan menerima konsep *queer*. Beberapa risiko ini dapat mendorong studio menjauh dari penggambaran karakter *queer* atau hubungan *queer* di layar, karena takut kehilangan keuntungan *box office* dari beberapa pasar film. Berdasarkan penjelasan para peneliti mengenai *queerbaiting*, dapat disimpulkan bahwa *queerbaiting* adalah praktik dalam industri hiburan, terutama dalam film, televisi, atau musik, di mana sebuah karya menciptakan sugesti atau insiniasi hubungan romantis atau seksual antara dua karakter atau artis yang memiliki orientasi seksual yang berbeda atau bahkan tidak jelas, dengan tujuan untuk menarik minat dan penggemar dari komunitas LGBTQ+ tanpa benar-benar menyediakan representasi yang konsisten atau jelas bagi karakter atau artis LGBTQ+.

Dalam praktik *queerbaiting*, cenderung ada penekanan pada elemen yang dapat ditafsirkan sebagai romantisme atau ketertarikan LGBTQ+, tetapi tidak diikuti dengan pengembangan atau eksplorasi yang memadai terhadap karakter atau hubungan tersebut. Hal ini dapat mengecewakan para penggemar LGBTQ+ yang

berharap akan representasi yang lebih substansial dan autentik dalam karya tersebut.

Queerbaiting telah menjadi topik perdebatan dalam industri hiburan karena dianggap sebagai bentuk eksploitasi komunitas LGBTQ+ dan penyalahgunaan ketertarikan atau dukungan mereka untuk keuntungan pemasaran atau popularitas. Banyak penggemar dan aktivis LGBTQ+ mengkritik praktik queerbaiting dan menekankan pentingnya menyediakan representasi yang jujur, beragam, dan inklusif bagi karakter dan artis LGBTQ+ dalam media dan industri hiburan.

Penggunaan konsep *queerbaiting* juga diteliti oleh (Woods & Hardman, 2021) yang membagi *queerbaiting* ke dalam tiga bentuk, yaitu *social queerbaiting*, *consumer queerbaiting*, dan *cultural queerbaiting*. Penggunaan *queerbaiting* pada serial/media dapat termasuk kepada *consumer queerbaiting*, yaitu *queerbaiting* yang melibatkan penggunaan tema atau karakter LGBTIQ++ untuk menarik konsumen LGBTIQ++ dan menghasilkan keuntungan, tanpa benar-benar berinvestasi dalam representasi autentik atau dukungan yang berarti bagi komunitas. Salah satu media yang sempat dikecam oleh para penontonnya karena diduga melakukan praktik *queerbaiting* adalah series Netflix yang cukup memiliki penonton setia saat ini: *Stranger Things*. Beberapa media mengangkat keluhan-keluhan kaum LGBTIQ+ sebagai artikel dan menjelaskan bagaimana Series *Stranger Things* disebut melakukan *queerbaiting*.



Stranger Things slammed by LGBTQ+ fans for "queerbaiting" Will's sexuality

Lucy-Jo Finnighan | Published: Jun 01, 2022, 23:07 | Updated: Jul 14, 2022, 17:32

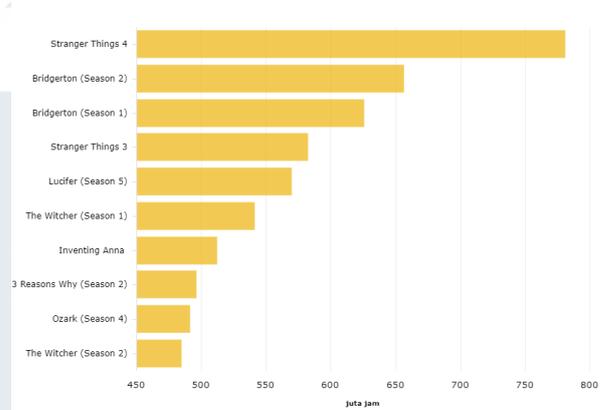
Gambar 1.2 Artikel *Queerbaiting*
Sumber: Dexerto.com (2022)

Stranger Things merupakan sebuah serial drama horor sci-fi Amerika yang dibuat oleh Duffer bersaudara. Serial ini dirilis di Netflix, dan kini memiliki total 4 musim yang telah dirilis dari tahun 2019 hingga 2022 yang lalu. Serial ini berfokus pada kegiatan supernatural yang terjadi pada sebuah desa bernama Hawkins, dicampur dengan investigasi yang dilakukan oleh anak-anak remaja pada latar tahun 1980-an. Serial ini dibintangi oleh Winona Ryder, David Harbour, Finn Wolfhard, Millie Bobby Brown, Gaten Matarazzo, Caleb McLaughlin, Natalia Dyer, Charlie Heaton, Noah Schnapp, Sadie Sink, Joe Keery, Cara Buono, Matthew Modine, Dacre Montgomery, Sean Astin, Paul Reiser, Maya Hawke, Priah Ferguson dan Brett Gelman. Seiring berjalannya serial ini, mulai bermunculan persepsi dan spekulasi terhadap orientasi seksual salah satu karakter bernama Will.

Penonton merasa bahwa Stranger Things melakukan *queerbaiting* melalui tindakan dan ucapan yang dilakukan oleh Will pada beberapa *episode* di serial Stranger Things. Pada musim ke empat, penonton berasumsi bahwa Duffers bersaudara akan memberikan jawaban soal pertanyaan-pertanyaan mereka terkait seksualitas Will. Namun, setengah jalan pada season keempat, ada satu skena yang menyebabkan beberapa penggemar menuduh acara tersebut memancing orang-orang *queer*, yang pada dasarnya dimana hubungan LGBTIQ++ hanya tersirat untuk melibatkan penggemar *queer* tanpa menyertakan representasi aktual apa pun yang dapat menimbulkan risiko kemarahan para fanatik. Penelitian dilakukan untuk menganalisis resepsi komunitas LGBTIQ+ apabila fenomena *queerbaiting*

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

dilakukan pada sebuah series. *Queerbaiting* menjadi sebuah fenomena yang pada akhirnya mengecewakan bagi beberapa pihak *queer*.



Gambar 1.3 Data Serial Inggris Netflix Terpopuler yang Paling Banyak Ditonton
Sumber: Katadata.co.id (2022)

Dilansir dari situs top 10 Netflix, *Stranger Things* ke-4 berada pada urutan pertama *Top 10 most popular TV (English)* berdasarkan jam ditonton dalam 28 hari pertama setelah dirilis di Netflix. Menurut Katadata (2022), *Stranger Things* 4 juga mencetak rekor baru serial terpopuler secara global di Netflix, mengalahkan serial *Bridgerton*. Berdasarkan laporan Netflix, serial *science-fiction* ini telah ditonton selama 781,04 juta jam.



Gambar 1.4 *Stranger Things* Netflix Top 10 in Indonesia
Sumber: Top10.netflix.com (2022)

Serial *Stranger Things* juga diminati oleh penonton Indonesia, serial ini berhasil tetap ada di urutan top 10 pada Netflix Indonesia selama 9 minggu setelah rilis. Jelang perilisannya musim keempatnya, *Stranger Things* juga membuka wahana *Upside Down* di Jakarta. Wahana ini menawarkan pengalaman memasuki dunia *Upside Down* yang terkenal di dalam serial *Stranger Things*, dengan tiket yang berhasil *sold out*, menunjukkan tingginya peminat serial ini di Indonesia.

Dengan memperoleh wawasan tentang persepsi dan respon kaum LGBTIQ+ terhadap *queerbaiting* dalam "*Stranger Things*", penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang cara media dan konten populer mempengaruhi persepsi, identitas, dan representasi kaum LGBTIQ+ di Indonesia. Penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi pembuat konten untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan aspirasi penonton LGBTIQ+ serta mendorong diskusi yang lebih inklusif dan memperjuangkan representasi yang lebih akurat dan positif bagi komunitas tersebut.

Dengan memahami respon kaum LGBTIQ+ terhadap fenomena *queerbaiting* dalam seri "*Stranger Things*", penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga dalam menggali pemahaman lebih mendalam tentang pengaruh media terhadap pembentukan identitas dan representasi komunitas LGBTIQ+ di Indonesia. Penelitian ini akan memaparkan pengalaman kaum LGBTIQ+ di Indonesia terhadap fenomena *queerbaiting* pada media, yang menunjukkan atau memberikan tanda hubungan romantis yang mengarah kepada hubungan LGBTIQ+ tanpa mengonfirmasi atau mendukung hubungan yang ada.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.2 Rumusan Masalah

Seiring dengan kemajuan jaman dan teknologi, kini kaum LGBTIQ+ terus berkembang dan semakin mudah ditemukan pada berbagai media. Dengan perkembangan media yang kini tengah terus berevolusi, kaum LGBTIQ+ membutuhkan dan memiliki sebuah keinginan untuk direpresentasikan sebagai salah satu bagian dari masyarakat. Kini tak sedikit media-media yang menggunakan kaum LGBTIQ+ sebagai salah satu cara untuk menarik audiens dan perhatian dari masyarakat. Dengan adanya arus informasi yang cepat, paham LGBTIQ+ tersebar secara terus menerus, namun perkembangan ini tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada bagian dari masyarakat yang menolak adanya kaum LGBTIQ+ diantara masyarakat. Hal ini merupakan suatu masalah bagi media-media yang tetap menginginkan kaum LGBTIQ+ sebagai audiens mereka, sehingga muncul fenomena *queerbaiting* yang dilakukan oleh media untuk tetap mendapatkan audiens yang mereka inginkan.

Queerbaiting adalah taktik pemasaran yang melibatkan sindiran atau sindiran pada representasi LGBTIQ++ untuk menarik audiens atau pendukung LGBTIQ++, tetapi tanpa benar-benar menindaklanjuti representasi otentik. Praktik *queerbaiting* kini dilakukan berbagai media dan bahkan beberapa individu, pada pelaksanaannya ada berbagai pandangan terhadap praktik *queerbaiting* yang dilakukan oleh media. Menurut O'Connell (2021), *queerbaiting* juga dapat dilihat sebagai bentuk eksploitasi, karena pencipta dan studio mendapatkan keuntungan dari dukungan dan perhatian komunitas LGBTIQ++ tanpa benar-benar berinvestasi dalam representasi yang berarti atau mendukung tujuan LGBTIQ++.

Oleh karena itu, *queerbaiting* umumnya dipandang sebagai praktik negatif, dan kesadaran akan bahaya yang dapat ditimbulkannya semakin meningkat. Kebutuhan akan representasi karakter dan tema LGBTIQ++ yang autentik dan terhormat di media dan budaya semakin diakui, dan *queerbaiting* disebut sebagai praktik yang berbahaya dan tidak etis. *Queerbaiting* kini dapat ditemukan pada berbagai media yang memiliki audiens dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu bagaimana kaum LGBTIQ+ di Indonesia memaknai

praktik *queerbaiting* yang dilakukan pada media-media seperti film/serial TV, apakah praktik *queerbaiting* dipandang sebagai hal yang negatif atau sebaliknya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan juga rumusan masalah yang telah penulis tentukan, maka pertanyaan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apa fenomena yang terdapat pada serial TV *Stranger Things*
2. Bagaimana pandangan komunitas LGBTIQ++ di Indonesia saat melihat praktik *queerbaiting* yang ada pada *series* Netflix “*Stranger Things*”?

1.4 Tujuan Penelitian

Didasari oleh rumusan masalah serta pertanyaan penelitian yang telah penulis tentukan diatas, maka tujuan dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fenomena *queerbaiting* yang ada pada *series* Netflix “*Stranger Things*”.
2. Untuk memahami pandangan kaum LGBTIQ++ di Indonesia saat melihat praktik *queerbaiting* yang ada pada *series* Netflix “*Stranger Things*”?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa berguna dan dapat memberi sumbangsih bagi dunia akademis Indonesia, terkhusus untuk penelitian fenomenologi yang secara spesifik membahas mengenai fenomena *queerbaiting*. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dan ingin meneliti tentang fenomena-fenomena yang ada pada TV dan Film.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pemahaman dan referensi bagi individu LGBTIQ++ yang merasa dirugikan karena adanya praktik *queerbaiting* pada film dan *series* untuk kepentingan media. Penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai wujud pernyataan bahwa eksistensi individu-individu LGBTIQ++ perlu dihargai dan tidak semata-mata dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sepihak.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini kemudian dibuat untuk bisa menjadi manfaat pada masyarakat, dengan memberikan pemahaman serta wawasan tentang konsep LGBTIQ+ dan fenomena *queerbaiting* sebagai sebuah spektrum. Dimana melalui penelitian ini masyarakat secara spesifik diharapkan dapat mulai mengerti dan terbuka dengan konsep *queerbaiting*, serta dapat menghargai seseorang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai LGBTIQ+.

